Studi Deskriptif *Children Well-Being* pada Siswa-Siswi Kelas 6 di SD Sains Al-Biruni Bandung

¹Muthia Dwi Agustira, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹muthiaagustiradwi@yahoo.com, ²fanni.putri@gmail.com

Abstrak. SD Sains Al Biruni adalah salah satu sekolah berbasis full day school dimana siswa bersekolah mulai jam 7 pagi hingga jam 4 sore. Setelah selesai jam sekolah, siswa juga harus mengikuti jam belajar tambahan baik di sekolah maupun luar sekolah hingga malam hari, setiba di rumah siswa harus mengerjakan setiap tugas yang diberikan sehingga siswa baru dapat beristirahat di atas jam 8 malam setiap harinya. Berdasarkan data tersebut, beberapa siswa “mogok” belajar dan dua orang siswa pindah sekolah. Kesempatan bagi siswa untuk bermain dan beristirahat menjadi berkurang. Walaupun demikian, terdapat siswa yang merasa puas dan tidak puas dalam memandang kehidupannya sebagai siswa-siswi SD Sains Al Biruni. Perbedaan siswa dalam memandang kehidupannya ini berkaitan dengan *Children well-being*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subyek penelitian sebanyak 23 orang siswa-siswi 6 di SD Sains Al Biruni Bandung. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner *children well-being* usia 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain yang dimaknakan siswa tinggi ada pada domain home satisfaction, domain satisfaction with interpersonal relationship, domain satisfaction with area living in, domain school satisfaction, domain satisfaction with health, domain personal satisfaction dan domain satisfaction with material things. Sedangkan domain yang dimaknakan siswa rendah adalah domain satisfaction with time organization.

Kata kunci : *Children Well-being, domain Children Well-being, Siswa Full Day School*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan kemajuan suatu bangsa. Indonesia telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling penting keberadaannya, karena menjadi proses awal dimulainya seseorang dalam menempuh dunia pendidikan. Anak yang memasuki periode Sekolah Dasar, berada pada tahap perkembangan *Late Childhood*. Menurut Santrock (2007), pada periode ini, anak mulai untuk memasuki tahap bersekolah secara formal. Keterampilan-keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Prestasi menjadi tema yang lebih utama dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

Melihat pentingnya ilmu sains saat ini, maka ilmu sains menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Bahkan banyak negara telah banyak yang membangun sekolah berbasis sains. Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung yang mengembangkan ilmu sains dalam kurikulum pendidikannya adalah sekolah SD Sains Al Biruni. Dengan berlandaskan *full day school*, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya berada di sekolah yaitu mulai jam 7 pagi hingga jam 4 sore. Di SD Al Biruni, tingkat yang paling padat jadwalnya adalah siswa di kelas 6 yang rata-rata berusia 12 tahun. Karena setelah selesai sekolah, sekitar 90% siswanya yang langsung mengikuti les di sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih lagi di hari Sabtu, mereka wajib melaksanakan kegiatan belajar tambahan untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Pekerjaan rumah (PR) juga diberikan oleh guru sehingga hal ini membuat para siswa harus tetap mengerjakan tugas di rumah setelah mereka pulang dari sekolah. Metode pengajaran yang digunakan oleh SD Al Biruni, adalah lebih banyak menggunakan ceramah, dimana guru menjelaskan di depan kelas dan

siswa mendengarkan, ada pula praktikum di laboratorium dimana siswa mempraktikkan langsung teori yang telah dipelajarinya. Kurikulum yang digunakan SD Al Biruni adalah kurikulum yang dirancang sendiri namun tetap berpacu pada rancangan Depdiknas dengan 11 mata pelajaran, berbeda dengan sekolah reguler yang menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan 8 mata pelajaran. Waktu yang digunakan untuk satu jam pelajaran adalah 40 sampai 50 menit sedangkan di sekolah umum hanya 30-35 menit. Hal itulah yang menggambarkan jadwal siswa-siswi SD Sains Al Biruni tergolong padat.

Dengan padatnya jadwal belajar siswa sehari-hari memberikan beberapa dampak kepada kondisi siswa-siswi diantaranya, waktu bermain siswa menjadi berkurang, waktu untuk bersosialisasi, melakukan hal-hal yang siswa sukai, dan waktu beristirahat juga menjadi sangat berkurang. Sehingga terdapat beberapa siswa yang sering mengeluh bosan bahkan sampai “mogok” belajar ada juga siswa yang merasa kelelahan dalam menjalani kegiatannya. Lalu dua orang siswa pindah ke sekolah lain karena merasa tidak mampu menjalani kegiatan belajar di SD Al Biruni. Namun tidak sedikit juga siswa yang tetap bersemangat menjalani kegiatannya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan sikap dan penilaian siswa. Siswa memandang positif kehidupannya sebagai siswa di SD Al Biruni, menurutnya dengan bersekolah di SD ini mereka mendapat banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat untuk dirinya, dan mereka yakin dapat meraih cita-citanya di kemudian hari. Siswa juga menunjukkan sikap yang aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar. Selain itu, mereka juga sangat bangga dan puas dengan dirinya karena mendapat prestasi yang baik di sekolahnya dan dapat menyelesaikan semua tugas sehari-harinya dengan baik. Namun di sisi lain, terdapat siswa yang memandang kehidupannya sebagai siswa di SD Al Biruni adalah membosankan, menurutnya kegiatan yang dilakukannya membuatnya merasa lelah serta bosan, serta mereka kehilangan waktu mereka untuk bisa mereka nikmati sendiri, sehingga para siswa sering menunjukkan perilaku seperti bersikap acuh ketika belajar, murung dan menarik diri dari guru dan teman-temannya.

Selain itu, terdapat juga perbedaan penghayatan yang ditunjukkan anak terkait dengan domain kehidupannya. Terdapat siswa yang merasa senang dengan kegiatan akademis di sekolah seperti materi-materi yang dipelajarinya sangat menarik dan merupakan hal baru untuknya, dengan bersekolah mereka mendapatkan wawasan-wawasan baru yang bermanfaat. Selain itu mereka senang dengan fasilitas sekolah yang lengkap, ekstrakurikuler yang dapat menambah pengalaman, serta banyak mendapatkan teman-teman baru yang menyenangkan. Namun terdapat juga siswa yang merasa tidak senang dengan keadaan di sekolahnya. Hal ini termasuk penilaian siswa terhadap domain *school satisfaction* dalam *children well-being*. Dengan padatnya jadwal belajar siswa sehari-hari menyebabkan waktu bermain siswa menjadi berkurang, waktu untuk bersosialisasi, melakukan hal-hal yang siswa sukai, dan waktu beristirahat juga menjadi sangat berkurang. Sehingga siswa merasa tidak senang dan tidak puas dengan waktu yang mereka miliki, ini merupakan penilaian terhadap domain *satisfaction with time organization* dalam *children well-being*. Walaupun dengan padatnya jadwal siswa, siswa merasa kondisi fisiknya baik-baik saja dan siswa tidak pernah mengeluh mengenai kondisi kesehatannya, karena siswa selalu makan dengan teratur dan juga bergizi tinggi. Di rumah maupun sekolah siswa selalu menyediakan obat-obatan sebagai antisipasi jika siswa terserang suatu penyakit. Hal ini merupakan penilaian terhadap domain *satisfaction with health* dalam *children well-*

being.

Penghayatan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anak membuat penilaian (komponen kognitif) dan menunjukkan perasaan (komponen afektif) terkait domain-domain dalam *children well-being*. Terdapat delapan domain dalam *children well-being*, yaitu terkait dengan *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *school satisfaction*, dan *personal satisfaction*.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan gambaran dari *children well-being* anak sebagai siswa-siswi di SD Sains Al Birunoi Bandung. *Children well-being* dalam penelitian ini mengacu pada konsep *subjective well-being* dari Diener definisinya adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-being* pada siswa-siswi kelas 6 di SD Al-Biruni Bandung”.

B. Landasan Teori

Children well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori *subjective well-being* dari Diener. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Terdapat dua komponen utama dalam menelaah *subjective well-being*, yaitu komponen kognitif (penilaian) dan komponen afektif (perasaan). Dalam komponen kognitif terdapat kepuasan yang ditunjukkan pada area-area kehidupan. Dalam menelaah *children well-being*, terdapat delapan domain utama terkait dengan area-area kehidupan, yaitu *home satisfaction* (pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya atau rumah), *satisfaction with material things* (pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki), *satisfaction with interpersonal relationship* (pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya), *satisfaction with area living in* (pemaknaan anak terhadap lingkungan di sekitar rumah), *satisfaction with school* (pemaknaan anak terhadap kehidupannya di sekolah), *satisfaction time organization*, (pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka mengatur waktu yang dimiliki), *satisfaction with health* (pemaknaan anak terkait kesehatannya), dan *personal satisfaction* (pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri).

Anak usia 8-12 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan *late childhood*. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

Full day school sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah

dari pada di rumah (Departer, 2003).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 23 orang siswa-siswi kelas 6 di SD Sains Al Biruni. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner *children well-being* untuk usia 12 tahun. Data yang diperoleh berupa data ordinal. Berikut hasil perhitungan serta pembahasannya :

Kepuasan Tertinggi pada Domain	Persentase	Kepuasan Terendah pada Domain	Persentase
<i>Home Satisfaction</i>	100 %	<i>Satisfaction with time organization</i>	92 %
<i>Satisfaction with material things</i>	96 %		
<i>Satisfaction with interpersonal relationship</i>	100 %		
<i>Satisfaction with area living in</i>	100%		
<i>School satisfaction</i>	100 %		
<i>Satisfaction with health</i>	100 %		
<i>Personal satisfaction</i>	100 %		

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, hasil presentase di kategorikan menjadi tinggi dan rendah, dengan nilai tengah 50%, maka persentase 0% - 49 % dikategorikan rendah, dan 50% - 100% dikategorikan tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, 23 orang siswa (100%) memaknakan kepuasan yang tinggi pada domain *home satisfaction*, domain *satisfaction with interpersonal relationship*, domain *satisfaction with area living in*, domain *school satisfaction*, domain *satisfaction with health* dan domain *personal satisfaction* yaitu dengan hasil persentase diatas 50%.

Sedangkan domain dominan yang memiliki hasil persentase rendah adalah domain *satisfaction with time organization* dengan 21 (92%) orang siswa memiliki hasil persentase rendah yaitu di bawah 50%. Artinya siswa memaknakan ketidakpuasan terhadap domain tersebut.

Dari hasil perhitungan melalui persentase dari masing-masing subjek per-domain, beberapa domain yang paling terkait dengan fenomena siswa-siswi kelas 6 di SD Sains Al Biruni Bandung diantaranya yang pertama domain *Satisfaction with Interpersonal Relationship* adalah bagaimana pemaknaan kepuasan anak terhadap hubungannya bersama orangtua, kakak, adik, teman-temannya di sekolah maupun di rumah, serta orang-orang terdekat lainnya.

Seluruh siswa menunjukkan penilaian kepuasan yang tinggi terhadap domain ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan hubungannya bersama orangtua, kakak, adik, teman-temannya di sekolah maupun di rumah, serta orang-orang terdekat lainnya.

Dalam Hurlock (2004) mengatakan bahwa anak pada usia sekolah adalah usia berkelompok, yaitu dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.

Dengan padatnya waktu siswa yang dihabiskan di sekolah, siswa menjadi banyak bersosialisasi dan melakukan aktivitas bersama teman-temannya. Dengan bersosialisasi bersama teman-temannya, dapat membuat siswa melupakan sejenak masalah akademis. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat, siswa merasa senang dengan teman-temannya. Mereka hampir setiap hari bermain bersama di sekolah dan ini membuatnya merasa senang dan nyaman. Selain itu, menurut siswa teman-temannya adalah orang-orang yang baik terhadap dirinya dan tidak pernah ada kegiatan *bullying* di kelasnya, sehingga siswa merasa senang ketika bersosialisasi bersama teman-temannya.

Lalu yang kedua adalah domain *School Satisfaction* adalah bagaimana pemaknaan kepuasan siswa terhadap kondisi sekolah, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah, guru, dan teman-teman sekolah mereka. Berdasarkan hasil penelitian *The Children Society* (2012), sekolah dipandang sebagai komponen utama dari kesejahteraan anak-anak dimana terdapat berbagai komponen didalamnya termasuk kepuasan dengan lingkungan sekolah, hubungan dengan guru dan anak-anak lain di sekolah serta tugas sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, seluruh siswa menunjukkan penilaian kepuasan yang tinggi terhadap domain ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan kondisi sekolah, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah, guru, dan teman-teman sekolah mereka.

Secara keseluruhan siswa-siswi SD Al Biruni merasa puas dengan fasilitas sekolahnya yang lengkap, dimana sekolah memiliki kondisi bangunan yang luas, kelas yang tertata rapi, mobil antar jemput, catering, dan yang lainnya. Siswa juga merasa nyaman dengan guru-guru serta teman-temannya di kelas, menurut siswa guru di kelas dapat menjadi teman yang baik baginya. Hal tersebut dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar di sekolah. Walaupun siswa mendapat tugas rumah yang cukup banyak, namun kondisi bangunan sekolah serta fasilitas yang lengkap dan hubungan siswa dengan teman-teman yang baik dapat menyebabkan siswa merasa puas dan senang dengan kondisi sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa sangat bersyukur dapat bersekolah di SD Al Biruni ini kerana menurutnya materi yang didapatkan siswa di kelas sangat bermanfaat bagi dirinya terlebih lagi bagi masa depannya kelak.

Lalu yang ke tiga adalah domain *Satisfaction with Time Organization* adalah bagaimana pemaknaan kepuasan siswa terhadap waktu yang siswa miliki.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, seluruh siswa menunjukkan penilaian kepuasan yang rendah terhadap domain ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa tidak puas dengan waktu yang mereka miliki. Berdasarkan hasil laporan dari *the good childhood report* (2012) mengenai *promoting positive well-being for children*, menjelaskan bahwa keseimbangan dalam menggunakan dan mengatur waktu sama pentingnya, penting baik itu untuk anak-anak maupun orang dewasa. Sehingga individu yang memiliki keseimbangan dalam menggunakan waktu akan memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi.

Siswa-siswi SD Sains Al Biruni merasa waktu yang mereka miliki sangat padat dengan kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Ini terlihat dengan padatnya jadwal sekolah, yaitu dari jam 7 pagi hingga jam 4 sore, setelah itu para siswa mengikuti les yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Setelah sampai rumah, mereka juga harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka banyak siswa-siswi yang mengatakan bahwa waktu mereka untuk bermain serta beristirahat menjadi sangat berkurang. Menurut Sukur dalam Baharuddin (2010: 221) menyatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Pada sekolah Al Biruni, metoda yang digunakan dalam mengajar lebih banyak menggunakan metoda ceramah, dimana guru menjelaskan di depan dan siswa mendengarkan, dan ini dilaksanakan lebih dari 4 jam. Jika dikaitkan dengan pernyataan Sukur, proses belajar mengajar di SD Al Biruni ini menjadi kurang efektif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi SD Sains Al Biruni yang berusia 12 tahun, memiliki hasil persentase yang dominan tinggi pada domain (1) *home satisfaction*, (2) *satisfaction with interpersonal relationship*, (3) *satisfaction with area living in*, (4) *school satisfaction*, (5) *satisfaction with health*, (6) *personal satisfaction*, dan (7) *satisfaction with material things*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kepuasan tinggi terhadap kondisi dan situasi di rumah, benda-benda yang dimiliki, lingkungan sekitar rumah, hubungan dengan orang lain, sekolah, kondisi kesehatannya dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with time organization*, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kepuasan rendah terhadap waktu yang siswa miliki.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Baharuddin dan Wahyuni. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Departemen. Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie. (2003). *Quantum teaching*, Bandung: Kaifa.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Diener, Ed., Lucas, Richard E & Oishi, Shigero. (2003). *Personality, culture, and subjective well being: emotional and cognitive evaluation of life. Annu reviews*. Vol. 54, 403-426
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (edisi ke-lima)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (edisi ke 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri WibowB.S). Jakarta: Kencana.
- Siregar & Nara. (2010). *Administrasi pendidikan sekolah*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sopianti, Popi. (2010). *Manajemen belajar berbasis kepuasan siswa*. Bogor : Ghalih Indonesia.

Sumber Penelitian :

- UNICEF. (2012). *Children's well-being from their own point of view*. Spain: Universitat de Girona.
- UNICEF. (2013). *Child well-being in rich countries*. Italy: UNICEF Office of Research.

Sumber Internet

- The Children's Society*. (2012). *The good childhood (a review of our children's well-being)*. Diunduh pada 21 Januari 2016, pada https://www.childrenssociety.org.uk/sites/default/files/tcs/good_childhood_report_2012_final_0.pdf
- The Children's Society*. (2012). *Promoting positive well-being for children (a report for decision-makers in parliament, central government)*. Diunduh pada 21 Januari 2016, pada http://www.childrenssociety.org.uk/sites/default/files/tcs/promoting_positive_well-being_for_children_policy.pdf